

**Terapi Bekam *Thibb al-Nabawi* pada Era Modern:
Kajian Living Hadis
*Thibb al-Nabawi Cupping Therapy in the Modern Era:
A Study of Living Hadith***

**Muhammad Zainnubrofiq^{1*}, Muhammad Satrio Wibowo Zaki²,
Faizzatul Mukarromah³, & Malihatul Fauziah⁴**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: ¹zennishimura23@gmail.com, ²muhammadsatrio828@gmail.com,
³faizzatulmukarromah8@gmail.com, ⁴malihatulf15@gmail.com

Abstract

This study examines the application of cupping therapy in the context of Thibb al-Nabawi, or the medicine of Prophet Muhammad saw.. The author uses qualitative methods and field research to analyze the benefits of cupping therapy and its relevance in the modern era. Cupping, or al-hija>mah, is a traditional method that removes stagnant blood or toxins from the body through the skin. The concept of Thibb al-Nabawi provides a strong foundation for modern cupping therapy, emphasizing cleanliness, caution, and the spiritual dimension in healing. Living hadith supports this practice with the belief that there is a cure for every disease decreed by Allah SWT. Prophet Muhammad saw. stated that cupping is the best treatment in Islam. Sunnah cupping practices in Indonesia follow Islamic principles with ethical guidelines and manners reflecting Islamic teachings. The acceptance of cupping therapy by modern society indicates its recognition as a preventive measure to enhance overall health. The transformation of cupping therapy through modern technology maintains the relevance of this traditional practice in contemporary healthcare. This study provides insights into the relevance and positive contributions of cupping therapy in healthcare while preserving Islamic values.

Penelitian ini mengkaji penerapan terapi bekam dalam konteks *Thibb al-Nabawi*, atau pengobatan ala Nabi Muhammad Saw.. Penulis menggunakan metode kualitatif dengan riset lapangan untuk menganalisis manfaat terapi bekam dan relevansinya dengan era modern. Bekam, atau *al-hijamah*, adalah metode tradisional yang mengeluarkan darah statis atau toksin dari tubuh melalui permukaan kulit. Konsep *Thibb al-Nabawi* memberikan dasar kuat untuk terapi bekam masa kini, menekankan kebersihan, kehati-hatian, dan dimensi spiritual dalam penyembuhan. Living hadis mendukung praktik ini dengan keyakinan adanya obat untuk setiap penyakit yang ditetapkan Allah SWT. Nabi

History of Article:

Submitted: June 21, 2024; Revised: Sept 24, 2024; Accepted: Sept 30, 2024

*Corresponding Author: zennishimura23@gmail.com



This work is licensed under <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Muhammad saw. menyatakan bahwa berbekam adalah pengobatan terbaik dalam Islam. Praktik bekam sunnah di Indonesia mengikuti prinsip-prinsip Islam dengan pedoman etika dan adab yang sesuai dengan ajaran Islam. Penerimaan bekam oleh masyarakat modern menunjukkan pengakuan terhadapnya sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Transformasi terapi bekam dengan teknologi modern menjaga relevansi praktik tradisional ini dalam konteks kesehatan kontemporer. Penelitian ini memberikan wawasan tentang relevansi dan kontribusi positif terapi bekam dalam bidang kesehatan sambil mempertahankan nilai-nilai Islam.

Keywords: *Thibb al-Nabawi; Cupping Method; Traditional Medicine; Modern Medicine; Living Hadiths*

Pendahuluan

Nabi Muhammad saw. telah memberikan petunjuk tentang cara mengobati dirinya sendiri, keluarganya, dan para sahabatnya. Metode pengobatan yang diterapkan tidak melibatkan campuran kimia, melainkan sebagian besar menggunakan makanan sehat non-kimia.¹ Pentingnya menggunakan obat yang sesuai dengan prinsip-prinsip alami tubuh menjadi sorotan dalam pendekatan pengobatan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mengikuti jejak Nabi Muhammad saw. dalam segala aspek kehidupan, termasuk pengobatan, semakin meningkat. Dalam konteks ini, *Thibb al-Nabawi*, atau yang umumnya dikenal sebagai pengobatan ala Nabi Muhammad saw., menjadi lebih dikenal di masyarakat.

Munculnya istilah *Thibb al-Nabawi* tidak dapat dipastikan secara pasti mengenai asal-usulnya. Namun, pada abad ke-8 H, terdapat sebuah kitab yang secara khusus membahas mengenai *Thibb al-Nabawi*, yang berjudul “Al-Thibb Al-Nabawi” karya Ibnu Qayyim al-Jauziyah. Kitab ini telah dikenal di Indonesia sebagai landasan penting dalam pemahaman mengenai *Thibb al-Nabawi*. Ini terlihat melalui adanya terjemahan kitab ke dalam bahasa Indonesia dan digitalisasi melalui aplikasi android. Sebagai penulisnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mendapatkan penghormatan dan dianggap sebagai panutan penting dalam konteks *Thibb al-Nabawi*, mengingat karyanya menjadi sumber rujukan utama bagi umat Islam di bidang ini. Dalam karya tulisnya, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengungkapkan bahwa Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. mengenai hal-hal yang memiliki manfaat dan yang dapat menimbulkan mudarat, termasuk dalam aspek pengobatan yang mampu

¹ Salman dkk, “Sistem Pakar Thibbun Nabawi”, *Prosiding Seminar Ilmiah Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*, Vol. 4, No. 2 (Juli 2020), 151.

menyembuhkan berbagai penyakit, bahkan yang mungkin tidak diketahui oleh dokter terkenal.² Signifikansi istilah *Thibb al-Nabawi* semakin terasa melalui upaya mengimplementasikan ajaran hadis Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari yang umumnya dikenal sebagai living hadis, terutama dalam hal menjaga kesehatan dan mengobati penyakit.

Meningkatnya permintaan pengobatan yang alami dan minim efek samping menyebabkan praktisi *Thibb al-Nabawi* semakin diminati. Salah satu bentuk pengobatan yang menonjol dalam konteks ini adalah terapi bekam. Terapi bekam, sebagai komponen integral dari warisan *Thibb al-Nabawi*, memberikan alternatif pengobatan yang menekankan prinsip alami dan holistik. Bekam atau *al-Hijamah*, merupakan metode pengobatan dalam Islam yang berasal dari istilah *al-Hajm*, yang secara harfiah berarti menghisap. Praktik ini mendapatkan perhatian khusus dalam konteks budaya Islam karena dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw.. Penggunaan terapi bekam telah terdokumentasi sejak zaman Nabi Muhammad saw., dan hal ini terbukti melalui berbagai hadis yang merekomendasikan pengobatan menggunakan bekam.³

Meskipun terapi bekam menghadapi tantangan integrasi dengan sistem kesehatan konvensional, melalui analisis hadis-hadis kontemporer, praktik ini semakin diakui sebagai tambahan signifikan bagi pendekatan medis modern. Terapi bekam mencerminkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw., membuka pintu untuk harmonisasi antara pengobatan konvensional dan nilai-nilai luhur Islam dalam konteks kesehatan. Bekam, sebagai terapi klasik yang tengah mengalami kebangkitan dan popularitas saat ini, menarik perhatian banyak dokter berkat pelatihan dan dukungan kajian ilmiah di berbagai negara. Bahkan, dikemukakan bahwa praktik bekam mampu mendeteksi penyakit yang jarang teridentifikasi melalui metode lain.⁴

Di era modern ini, Eropa yang dianggap sebagai pusat pengembangan pengetahuan medis terus berupaya untuk memahami lebih lanjut tentang bekam. Buku “100 Disease Treated by Cupping Method” karya Thomas W. Anderson⁵ menegaskan bahwa bekam tidak terbatas pada terapi kesehatan umat Islam, bahkan orang-orang Eropa juga mengadopsi metode bekam sebagai

² Munirah, “Penggunaan Al-Qur’an dan Hadis di Balik Komersialisasi Thibbun Nabawi di Media Sosial”, *Al-Izzah: Jurnal Hasil-hasil Penelitian*, Vol. 18, No. 1 (2023), 92.

³ T A Larasati dan Teguh Dwi Wicaksono, “Mekanisme Bekam Sebagai Terapi Alternatif dalam Menurunkan Hipertensi”, *Majority*, Vol. 5, No. 2 (April 2016), 112.

⁴ Nuril Fajri, “Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains dan Hadis”, *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban dan Agama*, Vol. 6, No. 2 (Desember 2020), 307

⁵ Flori Ratna Sari dkk, *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik dalam Tinjauan Hadis, Sejarah dan Kedokteran Berbasis Bukti* (Depok: Rajawali Press, 2018), 18.

bagian dari pengobatan. Ini menunjukkan bahwa tren ini melibatkan berbagai budaya dan terus berkembang hingga saat ini, mencerminkan dinamika kompleks dalam perubahan sosial dan budaya.

Kajian living hadis tentang implementasi terapi bekam membuka pintu ke masa lalu untuk memahami inspirasi dan contoh langsung yang diberikan oleh Nabi Muhammad saw.. Living hadis bukan semata penelusuran sejarah, melainkan sebuah upaya untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap hadis-hadis terkait bekam dan bagaimana praktik ini dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan kesehatan di era modern, memberikan kontribusi pada kontinuitas tradisi pengobatan Islam. Sebagai suatu metode terapeutik, terapi bekam terus bertahan dan mengalami perkembangan melalui implementasi living hadis. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan perubahan dalam gaya hidup, living hadis membawa konsep kontinuitas, menghubungkan ajaran-ajaran kuno dengan konteks kekinian.

Kelebihan terapi bekam dalam menangani masalah kesehatan dari masa lalu hingga saat ini, beserta manfaat yang menjadi alasan eksistensi praktik terapi bekam hingga sekarang. Praktik ini tidak hanya dijalankan oleh masyarakat Islam yang merujuk pada hadis Nabi Muhammad saw., bahkan masyarakat non-Islam yang pada dasarnya tidak memahami hadis tersebut juga turut menerapkan terapi bekam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi praktik *al-hijamah* (bekam) dalam konteks pemahaman hadis Nabi Muhammad saw.. Fokus utama penelitian melibatkan penjelasan manfaat terapi bekam, mengurai alasan kelangsungan penggunaannya sebagai metode pengobatan yang efektif hingga saat ini, serta membuktikan kebenaran hadis Nabi Muhammad saw. dan relevansinya dengan zaman modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang melibatkan prosedur pengumpulan data deskriptif melalui kata-kata tertulis atau lisan dari partisipan serta perilaku yang dapat diamati.⁶ Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis dengan pendekatan fenomenologi, menyelidiki tradisi bekam tidak hanya sebagai objek kajian, melainkan juga secara mendalam untuk mengidentifikasi aspek-aspek terkait. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi pemaknaan living hadis dalam fenomena bekam dengan mengonfirmasi kepada para aktor yang terlibat.

⁶ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 30.

Penelitian ini menerapkan metode penelitian lapangan (*field research*) dengan penekanan pada subjek penelitian untuk menjaga fokus sesuai dengan fakta.⁷ Pengumpulan data dilakukan melalui data primer berupa hasil wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Arif selaku ketua PBI (Perkumpulan Bekam Indonesia) Jawa Timur sebagai narasumber, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber tertulis seperti buku dan artikel ilmiah yang secara spesifik membahas tentang *Thibb al-Nabawi* dan terapi bekam. Selanjutnya, data dari berbagai sumber dianalisis sesuai kebutuhan penelitian untuk mencapai kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

***Thibb al-Nabawi*: Landasan Pemahaman**

Pengobatan ala Nabi, atau yang dikenal sebagai *Thibb al-Nabawi*, adalah metode pengobatan yang direkomendasikan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw.. Ini didokumentasikan berdasarkan riwayat yang sahih dan secara konsisten diwariskan oleh generasi *Salaf al-S{alib*. Sistem pengobatan ini bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan juga aktivitas sehari-hari Nabi Muhammad saw. yang tercermin dalam hadis, yang secara positif berpengaruh terhadap aspek kesehatan.⁸

Mu'taz al-Khotib mendefinisikan *Thibb al-Nabawi* sebagai pengetahuan medis yang bersumber dari ajaran dan praktik Nabi Muhammad saw.. Ini mencakup hadis-hadis yang membahas masalah terapi, obat-obatan, pencegahan, *ruqyah*, dan topik lainnya yang berhubungan dengan kesehatan tubuh manusia. *Thibb al-Nabawi* memiliki dua aspek. Pertama, *Thibb al-Qulub* atau *Thibb al-Ruhani* atau *ruqyah syar'iyah*, didasarkan pada wahyu ilahi tanpa unsur percobaan atau adat kebiasaan. Ini merupakan hal ghaib yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Kedua, *Thibb al-Jasmani* atau *Thibb al-Badan*, didasarkan pada pengalaman manusiawi dan adat kebiasaan untuk eksperimen kedokteran yang berkaitan dengan tubuh manusia.⁹

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengartikan bekam sebagai tindakan mengeluarkan darah dari kulit dengan cara menghisap, kemudian penyayatan ringan pada permukaan kulit, kemudian dilakukan penghisapan lagi agar darah bisa keluar dan menimbulkan kesembuhan dengan izin Allah SWT.¹⁰ Bekam merupakan metode pengobatan yang merupakan bagian dari sunnah Nabi Muhammad saw.

⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode...*, 32.

⁸ Kintoko dan Hardi Astuti Witasari, *Pengobatan Nabawi* (Yogyakarta: Deepublish, 2022), 7

⁹ Hanif Acep Nur Hardi, "Thibbun Nabwi dalam Perspektif Yusuf Al Qardhawi", *el-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis dan Integrasi Ilmu*, Vol. 4, No. 1 (2023), 14.

¹⁰ Pengurus Pusat PBI dan Majelis Syuro PBI, *Panduan Pengajaran Bekam Perkumpulan Bekam Indonesia* (t.t.: t.tp., 2021), 13.

dan telah menjadi praktik umum sejak zaman dahulu. Saat ini, pengobatan ini telah mengalami modernisasi dan mengikuti prinsip-prinsip ilmiah dengan menggunakan alat yang efektif, praktis, dan tanpa efek samping. Metode pengobatan bekam melibatkan pengeluaran darah statis atau toksin berbahaya dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Toksin ini merupakan endapan racun atau zat kimia yang tidak dapat diuraikan oleh tubuh dan dapat berasal dari berbagai sumber seperti polusi udara, bahan kimia dalam makanan, dan pestisida pada sayuran.¹¹

Praktik ini termasuk dalam kategori pengobatan rakyat atau tradisional dan sering digunakan sebagai bentuk terapi komplementer atau alternatif untuk meredakan nyeri di berbagai belahan dunia. Bekam juga termasuk salah satu intervensi medis tertua yang diyakini telah diterapkan sejak periode sekitar 3000 tahun sebelum masehi. Catatan historis paling awal mengenai bekam dapat ditemukan dalam Ebers Papyrus, yang merupakan salah satu buku teks kedokteran tertua di dunia. Ebers Papyrus mencatat bahwa praktik bekam telah diterapkan di Mesir pada sekitar tahun 1.550 SM. Mekanisme kerja bekam pada saat itu dijelaskan sebagai upaya untuk mengeluarkan zat asing dari dalam tubuh.¹² Meskipun tergolong dalam metode pengobatan tradisional, bekam tetap relevan sebagai salah satu bentuk terapi yang digunakan untuk merawat nyeri dan sejumlah penyakit.

Aspek krusial dalam *Thibb al-Nabawi* adalah kebersihan, yang juga mendapat penekanan tinggi dalam pelaksanaan terapi bekam. Nabi Muhammad saw. menitikberatkan kebersihan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam konteks pengobatan. Dalam terapi bekam, pentingnya kebersihan tampak dalam tuntutan bahwa alat-alat yang digunakan harus steril dan bersih untuk mencegah terjadinya infeksi atau masalah kesehatan lainnya. Selain itu, praktisi bekam diwajibkan menjaga kebersihan diri serta lingkungan di mana terapi dilakukan. Aspek kehati-hatian juga menjadi bagian tak terpisahkan dari penerapan nilai-nilai *Thibb al-Nabawi* dalam terapi bekam. Nabi Muhammad saw. mengajarkan umatnya untuk bersikap hati-hati dalam menjalankan segala tindakan, termasuk dalam konteks pengobatan. Dalam proses bekam, praktisi diharapkan memastikan bahwa setiap tahap prosedur dilakukan dengan cermat dan tepat, mengikuti pedoman sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.. Memiliki pengetahuan mendalam tentang titik-titik bekam yang efektif dan

¹¹ Pengurus Pusat PBI dan Majelis Syuro PBI, *Panduan Pengajaran Bekam...*, 12.

¹² Hanik Badriyah Hidayati dkk, "Bekam Sebagai Terapi Alternatif untuk Nyeri", *Jurnal Neurona*, Vol. 36, No. 2 (Maret 2019), 149.

aman menjadi dasar utama untuk menjalankan terapi dengan keberhasilan yang diharapkan.

Living Hadis: Kontinuitas Tradisi Pengobatan Bekam

Dalam era ini, konsep living hadis mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam ranah keilmuan Islam dan telah menjadi suatu disiplin formal. Dalam menghadapi perkembangan ini, para ahli hadis menyampaikan beragam pandangan dalam merumuskan definisi living hadis. Menurut Saifuddin Zuhry Qudsy, living hadis diartikan sebagai sebuah bentuk analisis terhadap fenomena praktik, tradisi, ritual, dan perilaku yang masih hidup di masyarakat, dengan dasar-dasar yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad saw..¹³ Contoh konkretnya dapat ditemukan dalam hadis terkait pengobatan, di mana Nabi Muhammad saw. menyampaikan bahwa setiap penyakit memiliki obat. Beliau menegaskan anjuran untuk mencari pengobatan sebagai berikut:

جَدَّنَا بِشْرُ بْنُ مُعَاذِ الْعَقْدِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلَاقَةَ، عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ، قَالَ: قَالَتِ الْأَعْرَابُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَلَا تَدَاوَى؟ قَالَ: نَعَمْ، يَا عِبَادَ اللَّهِ تَدَاوَوْا، فَإِنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ لَهُ شِفَاءً، أَوْ دَوَاءً إِلَّا دَاءً وَاحِدًا قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا هُوَ؟ قَالَ: الْهَرَمُ¹⁴

Telah menceritakan kepada kami Bisyr bin Mu'adz Al 'Aqadi, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari Ziyad bin Ilaqah dari Usamah bin Syarik ia berkata: Para orang Arab badawi berkata: "Wahai Rasulullah, Tidakkah kami ini harus berobat (jika sakit)?" Beliau menjawab: "Iya wahai hamba Allah, berobatlah kalian, sesungguhnya Allah tidak menurunkan suatu penyakit pun melainkan menurunkan obatnya, kecuali satu penyakit yang tidak bisa sembuh." Para sahabat bertanya: "penyakit apakah itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "yaitu penyakit tua (pikun)." (HR. Tirmidhi)

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا أَبُو أَحْمَدَ الزُّبَيْرِيُّ، حَدَّثَنَا عَمْرُ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً¹⁵

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad Az-Zubairi telah menceritakan kepada kami Umar bin Sa'id bin Abu Husain dia berkata: telah menceritakan kepadaku 'Atha' bin Abu Rabah dari Abu Hurairah ra dari Nabi saw. beliau bersabda: "Allah tidak

¹³ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, Vol. 1, No. 1, (November 2016), 182.

¹⁴ Muhammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Musa ibn al-Dahhak, *Sunan al-Tirmidhi*, Juz 4 (Mesir: Shirkah Maktabah wa Mathba'ah Mustafa al-Babi al-Hilbi, 1975), 383.

¹⁵ Muhammad ibn Isma'ili Abu 'Abdullah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Juz 7 (t.t.: Dar al-Najah, 1422 H), 122.

menurunkan penyakit kecuali Dia menurunkan obat atau penyembuh baginya.” (HR. Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa setiap penyakit memiliki obat atau penyembuh yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Jika masih ada penyakit yang sulit disembuhkan, bukan karena hadis ini keliru, melainkan manusia belum mencapai tingkat pemahaman ilmiah yang memadai terkait penyakit tersebut. Allah SWT memberikan obat untuk setiap penyakit, namun kemajuan ilmu pengetahuan manusia mungkin belum mencapai pemahaman menyeluruh terhadap beberapa penyakit. Hadis ini menegaskan keyakinan akan ketersediaan obat atau penyembuh untuk setiap penyakit yang Allah SWT tetapkan.

Ajaran Islam memiliki sifat universal yang tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu, memungkinkan masuk ke dalam berbagai budaya. Baik agama maupun kebudayaan memberikan perspektif dan pandangan untuk menghadapi kehidupan sesuai dengan kehendak Allah SWT.¹⁶ Keterbukaan Islam terhadap adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Indonesia telah mengakar, menciptakan pertemuan yang harmonis dengan beragam lapisan masyarakat Nusantara.¹⁷ Perkembangan budaya di Indonesia melibatkan pengaruh agama, termasuk Hindu, Budha, Islam, dan lainnya. Agama-agama tersebut memberikan dampak signifikan dalam evolusi kebudayaan masyarakat. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi di abad modern juga menjadi pendorong penting dalam perkembangan budaya. Perkembangan teknologi komunikasi yang bersifat massal mempengaruhi berbagai aspek kehidupan.

Konsep living hadis membantu kita memahami ajaran Nabi Muhammad saw. dengan melihat kehidupan sehari-hari yang terus berkembang. Ini bukan hanya melihat hadis sebagai bagian sejarah, tetapi juga sebagai panduan yang hidup dan relevan untuk membimbing umat Islam dalam setiap aspek kehidupan. Living hadis menekankan bahwa ajaran Nabi Muhammad saw. tidak hanya berlaku pada zamannya, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang bisa diterapkan dalam situasi kontemporer. Ajaran Nabi Muhammad saw. tidak dianggap sebagai aturan kaku yang harus diikuti tanpa memperhitungkan konteks zaman. Sebaliknya, living hadis mendorong pemahaman yang sesuai dengan konteks dan dinamis terhadap ajaran tersebut. Dengan memandang hadis sebagai petunjuk hidup, umat Islam dapat menemukan cara menerapkan

¹⁶ Hamzah Junaid, “Kajian Kritis Akulturasi Islam dengan Budaya Lokal”, *Jurnal Diskusi Islam*, Vol. 1, No. 1 (April 2013), 57.

¹⁷ Muhammad Taufik, “Harmoni Islam dan Budaya Lokal”, *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12, No. 2 (Juli 2013), 263.

ajaran Nabi Muhammad saw. dalam menghadapi tantangan dan perubahan zaman.

Living hadis dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang kesehatan. Pendekatan utama living hadis terletak pada kemampuannya mengakomodasi keberagaman dan dinamika masyarakat. Ajaran Nabi Muhammad saw. dalam living hadis melihat masyarakat sebagai entitas yang terus berkembang, bukan entitas statis. Untuk menerapkan konsep living hadis, penting memahami konteks sosial dan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis. Ini membutuhkan partisipasi komunitas, ulama, dan individu dalam diskusi dan refleksi yang berkelanjutan. Dengan demikian, living hadis bukan hanya warisan masa lalu, melainkan alat yang dinamis dan relevan dalam membimbing umat Islam menuju kehidupan yang bermakna dan sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw..

Pemahaman yang kontekstual terhadap hadis perlu diperhatikan untuk menghindari penafsiran yang keliru. Ibnu Ashur menyoroti hubungan erat antara hukum *syar'i* dan *'urf* (kebiasaan) yang merupakan bagian dari budaya. Universalitas syariat Islam membutuhkan interpretasi ulang terhadap riwayat-riwayat dari Nabi Muhammad saw. dengan mempertimbangkan konteks kebudayaan, tanpa menganggapnya sebagai aturan yang mutlak dan final. Islam diharapkan menjadi hukum yang dapat diterapkan sepanjang zaman dan di berbagai tempat, tetapi harus tetap sesuai dengan hikmah dan nalar yang dapat diterima oleh seluruh manusia, tanpa kehilangan relevansinya seiring waktu.¹⁸

Living hadis memberikan kontribusi signifikan terhadap terapi bekam dengan menghadirkan wawasan baru dan memperkuat tradisi pengobatan Islam. Living hadis dipandang sebagai panduan praktis yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Nabi Muhammad saw. mengenai pengobatan, termasuk bekam, diinterpretasikan dalam konteks perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan medis, yang menghubungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan kesehatan modern. Oleh karena itu, umat Islam didorong untuk memahami prinsip dasar terapi bekam dan mengintegrasikannya dengan penemuan medis terkini. Dengan demikian, living hadis tidak hanya mempertahankan tradisi pengobatan Islam, tetapi juga menciptakan kesinambungan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan kesehatan kontemporer, memastikan praktik medis tersebut tetap relevan dengan ajaran Islam.

¹⁸ Abd Halim, "Dialektika Hadis Nabi dengan Budaya Lokal Arab", *Dinika: Academic Journal of Islamic Studies*, Vol. 4, No. 1 (April 2019), 71-72.

Dalam hal ini, perbedaan utama antara bekam tradisional dan modern terletak pada alat yang digunakan. Bekam tradisional umumnya menggunakan bahan alami seperti tanduk hewan dan bambu, sedangkan bekam modern memanfaatkan gelas (*cupping*) yang terbuat dari plastik atau kaca, dilengkapi dengan alat vakum untuk mengatur kekuatan hisap. Hal ini sejalan dengan penjelasan Dr. Bert Solomon, yang menunjukkan bahwa alat yang digunakan dalam kedua jenis terapi tersebut berbeda. Dr. Solomon juga menambahkan bahwa manfaat dari masing-masing terapi tidak hanya ditentukan oleh perbedaan alat, tetapi juga oleh durasi penggunaannya, yang menyebabkan efek terapi bekam tradisional dan modern menjadi berbeda.

Bekam tradisional memberikan berbagai manfaat, seperti meningkatkan aliran energi dalam tubuh, mengurangi stres, mendetoksifikasi racun, serta menerapkan pendekatan holistik. Di sisi lain, bekam modern menawarkan manfaat seperti meredakan nyeri, meningkatkan fleksibilitas sendi, mempercepat pemulihan, dan memperbaiki postur tubuh.¹⁹ Berdasarkan penjelasan Dr. Bert Solomon, dapat disimpulkan bahwa kedua teknik bekam ini memiliki manfaat yang berbeda, sehingga individu dengan kondisi kesehatan tertentu dapat memilih metode yang paling sesuai dengan kebutuhan mereka.

Penerapan Terapi Bekam pada Era Modern

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap menghadapi berbagai tantangan kesehatan. Masyarakat aktif mencari solusi penyembuhan, menjelajahi beragam bentuk pengobatan, termasuk yang berakar dalam tradisi medis dan nilai-nilai keagamaan. Salah satu praktik medis yang dikenal dalam Islam adalah terapi bekam. Hadis-hadis tentang bekam menjadi landasan dalam menerapkan terapi ini dengan keyakinan akan manfaatnya sesuai dengan ajaran Islam. Terapi bekam merupakan praktik yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad saw., yang mengatakan bahwa bekam memiliki manfaat untuk menjaga kesehatan tubuh. Beliau menyatakan bahwa melalui metode bekam akan menjadikan tubuh untuk mencapai keadaan yang sehat.

Hal ini sesuai dengan ajaran sunnah, menegaskan pentingnya praktik bekam dalam merawat kesehatan, sebagaimana terdapat dalam hadis berikut:

¹⁹ Dr. Bert Solomon, "Myofascial Cupping vs Traditional Cupping, Knoxville Spine & Sports", <https://www.knoxvillespineandsports.com/blog/myofascial-cupping-vs-traditional-cupping/>, Diakses 27 September 2024

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عُمَيْرٍ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ أَبِي الْحُرِّ، عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنْ خَيْرِ مَا تَدَاوَى بِهِ النَّاسُ الْحَجْمُ²⁰

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdul Malik bin 'Umair dari Hushain bin Abil Hurr dari Samurah dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya sebaik-baik pengobatan bagi manusia adalah berbekam." (HR. Ahmad)

Dari hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa Nabi Muhammad saw. menyatakan berbekam sebagai pengobatan terbaik untuk mereka yang mengalami penyakit. Kesimpulan ini sejalan dengan temuan-temuan dalam penelitian kontemporer yang menyoroti berbekam sebagai metode pengobatan yang efektif untuk mengeluarkan penyakit dari tubuh manusia melalui proses penyedotan darah.

Dalam suatu riwayat, bekam disebutkan sebagai obat bagi mereka yang sedang menderita penyakit. Sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ تَلِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ وَهْبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَمْرُو، وَعَازِرَةُ: أَنَّ بُكَيْرًا، حَدَّثَهُ: أَنَّ عَاصِمَ بْنَ عَمَرَ بْنِ قَتَادَةَ، حَدَّثَهُ: أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: عَادَ الْمُقْتَعُ ثُمَّ قَالَ: لَا أَبْرَحُ حَتَّى تَحْتَجِمَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ فِيهِ شِفَاءً²¹

Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Talid dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibnu Wabb dia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Amru dan yang lainnya, bahwa Bukair telah menceritakan kepadanya bahwa 'Ashim bin Umar bin Qatadah menceritakan kepadanya bahwa Jabir bin Abdullah ra pernah menjenguk Muqanna' kemudian dia berkata: "Kamu tidak akan sembuh hingga berbekam, karena aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Sesungguhnya padanya terdapat obat.'" (HR. Bukhari)

Hadis-hadis tersebut mencerminkan rekomendasi positif Nabi Muhammad saw. terhadap praktik bekam sebagai metode pengobatan yang efektif dan membawa kesembuhan. Dengan demikian, berbekam tidak hanya dianggap sebagai warisan medis masa lalu, melainkan juga diakui dalam perspektif agama Islam sebagai langkah yang sah dalam merawat penyakit. Melalui pemahaman dan penerapan hadis-hadis ini, masyarakat modern dapat menjaga kesehatan dengan memadukan tradisi medis dan nilai-nilai agama. Bekam bukan hanya

²⁰ Abu> 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hila>l, *Musnad al-Ima>m Ahmad ibn Hanbal*, Juz 33 (t.t.: Muassasah al-Risa>lah, 2001), 342.

²¹ al-Ju'fi, *S{abih al-Bukha>ri>*, 125.

praktik kuno, tetapi suatu pendekatan yang relevan dalam menghadapi tantangan kesehatan masa kini, menjadikan warisan ajaran Nabi Muhammad saw. sebagai panduan yang dinamis dan bermakna dalam upaya mencapai kesehatan optimal.

Hal ini ditegaskan melalui wawancara dengan Ustadz Abdul Hamid Arif, ketua PBI (Perkumpulan Bekam Indonesia) Jawa Timur. Beliau menyampaikan bahwa popularitas bekam di Indonesia meningkat sejak tahun 2003, mencoba menghidupkan kembali praktik kesehatan yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw. sebagai alternatif pengobatan di Indonesia. Penggunaan istilah “bekam” berasal dari bahasa Melayu yang berarti “menyedot” atau dalam bahasa Indonesia disebut “kop”. Ustadz Abdul Hamid Arif menekankan bahwa bekam yang diterapkan disebut “bekam sunnah”, mengacu pada praktik bekam yang sesuai dengan contoh yang diajarkan oleh Nabi saw., yaitu bekam yang melibatkan pengeluaran darah. Dalam mengkaji konsep pengobatan tradisional, penting untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Pada masa lalu, pengobatan melibatkan penggunaan tanduk binatang atau cawan, dan sekarang, di era modern, teknologi telah membawa kita pada penggunaan kop sebagai alat bekam yang lebih canggih. Prinsip-prinsip dalam Islam mengajarkan konsep adaptasi yang fleksibel terhadap perubahan zaman, dengan beberapa aspek yang tetap dan beberapa yang dapat berubah.²²

Ustadz Abdul Hamid Arif mengungkapkan bahwa prinsip pokok bekam, yaitu pengeluaran darah, tetap dipertahankan. Meskipun tekniknya telah berubah dari menggunakan tanduk binatang menjadi menggunakan kop modern dengan pompa, prinsip inti pengobatan tetap tak berubah. Dulu, penggunaan pisau tajam atau pedang dalam metode bekam juga telah bertransformasi menjadi pendekatan modern dengan menggunakan pisau bedah nomor 10 atau 15. Tantangan saat ini muncul dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) No. 103 tentang tindakan bekam yang hanya boleh dilakukan oleh tenaga kesehatan. Regulasi ini memberikan tantangan bagi praktik bekam sunnah di Indonesia, khususnya karena izin yang dikeluarkan oleh dinas kesehatan terbatas pada praktik bekam kering, sementara praktik yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. adalah bekam basah yang melibatkan pengeluaran darah.²³

Dalam menjalankan dakwah dan praktik bekam sunnah, Perkumpulan Bekam Indonesia membekali terapis dengan pedoman etika dan adab yang menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam. Saat klien atau pasien datang, terapis

²² Abdul Hamid Arif, *Wawancara*, 24 November 2023, Rumah Sehat Mugibarokah, Surabaya.

²³ Abdul Hamid Arif, *Wawancara*.

menyampaikan bahwa bekam adalah metode pengobatan yang mengikuti jejak Rasulullah SAW., disertai penjelasan beberapa hadis yang mendukung. Prinsip dasar seperti batasan jenis kelamin terapis dan pasien juga dijaga, di mana laki-laki hanya boleh melayani laki-laki, dan perempuan hanya boleh melayani perempuan. Proses pembekaman dimulai dengan membaca doa-doa kesembuhan, seperti doa “*Allahumma rabbanna>si adh-bibi al-ba’sa ishfi anta al-sha>fi> la> shifa>’a illa> shifa’uka shafa’an la> yugba>diru saqaman*”. Doa ini penting sebagai tanda bahwa bekam ini sesuai dengan tindakan yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. , dan doa-doa tersebut menjadi elemen kunci dalam menjalankan praktik bekam sunnah. Selain itu, terdapat doa khusus yang disampaikan oleh Rasulullah saat menjenguk orang sakit. Doa ini dibacakan tujuh kali, “*As’alullaha al-’azfi>m rabbal ‘arshi al-’azfi>m an yashfiyaka*”, dengan harapan jika Allah SWT menghendaki kesembuhan, orang tersebut akan segera sembuh, atau jika ajal telah tiba, Allah SWT akan memudahkan sakaratul mautnya.

Dalam praktik bekam sunnah, terdapat sinergi yang memungkinkan dengan pendekatan medis modern. Ketika menghadapi kasus-kasus kronis dan degeneratif, praktisi bekam mempertimbangkan merujuk pasien kepada tenaga kesehatan medis modern. Dalam beberapa situasi, ada pasien yang dirujuk oleh tenaga kesehatan konvensional setelah menjalani perawatan medis modern, namun masih memerlukan pendekatan lebih lanjut yang dianggap lebih efektif melalui bekam. Kerja sama antara praktisi bekam dan dokter medis modern telah terjalin, di mana beberapa dokter merujuk pasien mereka untuk menjalani terapi bekam sebagai langkah lanjutan atau suplemen. Ini mencerminkan kolaborasi yang erat antara kedua pendekatan tersebut, di mana kesehatan pasien menjadi fokus utama, dan penggabungan keahlian dari kedua bidang ini dapat memberikan manfaat yang lebih komprehensif bagi pasien.

Tantangan dalam menyampaikan konsep bekam sebagai cara sehat berpahala kepada masyarakat modern merupakan perjuangan. Kadang-kadang, mereka tidak hanya menginginkan hadis-hadis yang sahih, tetapi juga mengharapkan bukti dari riset atau penelitian terkini tentang bekam. Untuk mengatasi hal ini, banyak ilmuwan Muslim telah melakukan riset baik dalam jurnal internasional maupun jurnal Sinta di Indonesia, memberikan tambahan keyakinan kepada sebagian orang yang ingin bukti nyata. Di Jawa Timur, telah melibatkan tiga dokter bekam di Fakultas Kedokteran Pascasarjana Universitas Airlangga. Antara lain, Iman Subadi sebagai rehat medik, dokter Hani Badriah sebagai spesialis bedah syaraf, dan dokter Wahyuni Widada sebagai sarjana keperawatan magister kedokteran. Keterlibatan ketiganya dalam menyusun disertasi tentang

bekam menjadi salah satu rujukan kami ketika berkomunikasi dengan masyarakat modern yang tidak hanya bergantung pada hadis, tetapi juga mengharapkan bukti nyata dari penelitian ilmiah.

Bukti keberhasilan bekam juga terlihat dari kasus pasien yang datang berkali-kali, bahkan hingga 80 kali. Mayoritas pasien yang datang saat ini bukanlah orang sakit, melainkan individu yang ingin menjaga kesehatan, mencontoh ajaran Nabi saw. tanpa keluhan kesehatan khusus. Fakta menarik adalah bahwa lebih dari 80% dari mereka yang datang saat ini bukanlah orang yang mengalami keluhan kesehatan tertentu. Mereka datang dengan tujuan meningkatkan kesehatan mereka secara preventif, mengikuti contoh yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.. Ini menunjukkan bahwa berbekam tidak hanya dianggap sebagai penanganan untuk penyakit, melainkan juga sebagai tindakan preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah mempercayai bekam sebagai metode pencegahan untuk meningkatkan kualitas kesehatan. Awalnya, pasien datang dari berbagai daerah, bahkan dari Aceh, Manokwari, dan Jayapura pada tahun 2003. Kini, mayoritas pasien berasal dari Surabaya dan sekitarnya, menunjukkan peningkatan kepercayaan masyarakat lokal terhadap bekam sebagai tindakan preventif.

Bekam bukan sekadar teori yang terdapat dalam hadis, melainkan memiliki dampak nyata bagi kesehatan. Terapi ini efektif menurunkan tekanan darah tinggi dengan menghilangkan kotoran yang terakumulasi dalam arteri, sehingga dapat digunakan sebagai metode pengobatan untuk penderita hipertensi.²⁴ Penelitian oleh Sutriyono menunjukkan bahwa bekam basah dapat menurunkan kadar glukosa, sehingga bermanfaat bagi individu dengan kolesterol tinggi. Dalam studi tersebut, seorang penderita diabetes mengalami penurunan kadar glukosa dari 98,48 mg/dL menjadi 93,33 mg/dL setelah terapi, mengindikasikan bahwa bekam basah bisa menjadi alternatif dalam pengurangan kolesterol.²⁵ Selanjutnya, penelitian oleh Moutasem S. Aboonq tentang pengobatan Carpal Tunnel Syndrome (CTS) juga menunjukkan hasil

²⁴ Syahruramdani dkk, "The Effect of Wet Cupping Therapy on Blood Pressure and Total Cholesterol on Healthy Young Male Adults", *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, Vol. 9, No. T4, (Maret 2021), 174.

²⁵ Sutriyono dkk, "The Effects of Wet Cupping Therapy in Blood Pressure, Glucose, Uric Acid and Total Cholesterol Levels", *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry*, Vol. 8, No. 2, (November 2019), 35.

positif.²⁶ Seorang responden berusia 37 tahun dari Mesir melaporkan penghilangan nyeri dan kesemutan setelah terapi bekam, serta bebas dari gejala CTS dalam beberapa hari.

Terapi bekam juga bermanfaat bagi penderita gout arthritis.²⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Syahri Rafida dkk di Dusun Tirpas, Kecamatan Labuhan Haji, melibatkan 40 responden dan menemukan bahwa terapi bekam dapat menurunkan kadar asam urat. Menariknya lagi, bekam juga berkontribusi pada kesehatan mental. Penelitian di Jeddah, Arab Saudi, menunjukkan peningkatan dalam domain Health-Related Quality of Life (HRQOL) setelah terapi.²⁸ Dalam studi oleh Soad K. Al Jouny dengan 309 responden, rata-rata skor HRQOL meningkat dari $61,6 \pm 13,6$ sebelum terapi menjadi $69,7 \pm 12,6$ setelahnya. Responden yang menikah mengalami peningkatan kondisi fisik, sedangkan yang lajang menunjukkan perbaikan signifikan dalam aspek psikologis dan sosial. Berdasarkan pengalaman penulis, khasiat bekam tidak hanya dirasakan pada kondisi fisik, tetapi juga memberikan efek relaksasi yang positif terhadap kesehatan mental.

Sejauh ini, terapi bekam telah mengalami tingkat penerimaan yang cukup signifikan dari masyarakat modern. Transformasi terapi bekam pada era ini, yang mencakup penggunaan teknologi modern seperti kop dan pompa, telah membantu menjaga relevansi praktik tradisional ini dalam dunia kesehatan kontemporer. Praktisi bekam yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip inti pengobatan, terutama pengeluaran darah, dan menyesuaikannya dengan etika Islam, telah memperkuat legitimasi terapi ini di mata masyarakat. Tingginya penerimaan oleh masyarakat, terutama mereka yang mencari upaya preventif untuk menjaga kesehatan, menunjukkan bahwa bekam diakui bukan hanya sebagai tindakan pengobatan penyakit, tetapi juga sebagai langkah preventif untuk meningkatkan kualitas kesehatan secara keseluruhan. Dengan demikian, penerapan terapi bekam pada era modern menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi, menjaga nilai-nilai budaya, dan memberikan solusi kesehatan yang relevan dan diterima oleh masyarakat modern.

²⁶ Moutasem S. Aboonq, "Al-Hijamah (Wet Cupping Therapy of Prophetic Medicine) As a Novel Alternative to Surgery for Carpal Tunnel Syndrome", *Neurosciences*, Vol. 24, No. 2, (April 2019), 139.

²⁷ Syahri Rafida dkk, "Pengaruh Terapi Bekam terhadap Kadar Asam Urat (Uric Acid) pada Penderita Gout Arthritis di Wilayah Kerja Puskesmas Korleko", *ProHealth Journal*, Vol. 19, No. 1, (2022), 25.

²⁸ Soad K. Al Jouny, "The Effect of Wet Cupping on Quality of Life of Adult Patients with Chronic Medical Conditions in King Abdulaziz University Hospital", *Saudi Medical Journal*, Vol. 38, No. 1, (2017), 56-59.

Kesimpulan

Metode bekam tidak hanya dipraktikkan dalam masyarakat Islam yang merujuk pada ajaran hadis, tetapi juga menarik minat masyarakat non-Islam. Keberlanjutan praktik ini dibuktikan oleh manfaatnya dalam kesehatan dan kemampuannya beradaptasi dengan perubahan zaman dan teknologi. Dengan menerapkan konsep living hadis, praktik ini dapat terhubung dengan tantangan kesehatan di era modern, menjembatani tradisi pengobatan kuno dengan realitas zaman sekarang. Secara keseluruhan, konsep *Thibb al-Nabawi* dalam terapi bekam menunjukkan hubungan antara nilai-nilai tradisional dan evolusi kontekstual dalam praktik medis. Living hadis memainkan peran penting dalam menerapkan ajaran Nabi Muhammad saw. dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam praktik kesehatan seperti terapi bekam. Meskipun terapi ini tumbuh dari ajaran kuno, integrasi nilai-nilai tersebut semakin relevan dalam konteks kesehatan modern. Modernisasi terapi bekam melalui penggunaan teknologi terkini membantu menjaga relevansi praktik tradisional ini dalam ranah kesehatan kontemporer. Dalam era modern yang dipenuhi dengan inovasi, terapi bekam tetap menjadi jembatan antara tradisi dan kemajuan, menggambarkan sejauh mana warisan klasik dapat memberikan dampak positif dalam dunia kesehatan yang terus berkembang.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Aboonq, Moutasem S. "Al-Hijamah (Wet Cupping Therapy of Prophetic Medicine) As a Novel Alternative to Surgery for Carpal Tunnel Syndrome." *Neurosciences* 24, no. 2 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.17712%2Fnsj.2019.2.20180036>.
- Abu> 'Abdullah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hila>l. *Musnad Al-Ima>m Ahmad Ibn Hanbal*. Muassasah al-Risa>lah, 2001.
- Arif, Abdul Hamid, wawancara oleh Muhammad Satrio Wibowo Zaki, dkk. (24 September 2023).
- Halim, Abd. "Dialektika Hadis Nabi Dengan Budaya Lokal Arab." *DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies* 4, no. 1 (2020): 65–82. <https://doi.org/10.22515/dinika.v4i1.2060>.
- Hidayati, Hanik Badriyah, Mohammad Hasan Machfoed, Kuntoro Kuntoro, Soetojo Soetojo, Budi Santoso, Suroto Suroto, and Budi Utomo. "Bekam

Sebagai Terapi Alternatif Untuk Nyeri.” *Neurona* 36, no. 2 (2019): 148–56. <https://doi.org/10.52386/neurona.v36i2.69>.

Jouny, Soad K. Al. “The Effect of Wet Cupping on Quality of Life of Adult Patients with Chronic Medical Conditions in King Abdulaziz University Hospital.” *Saudi Medical Journal* 38, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.15537%2Fsmj.2017.1.15154>.

Junaid, Hamzah. “Kajian Kritis Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal.” *Jurnal Diskursus Islam* 1, no. 1 (2013): 56–73.

Kintoko, and Hardi Astuti Witasari. *Buku Ajar Pengobatan Nabawi*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Muhsa ibn al-Dahhak. *Sunan Al-Tirmidhi*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba‘ah Musatafa al-Babi al-Hilbi, 1975.

Muhammad ibn Ismail Abu ‘Abdullah al-Bukhari al-Ju‘fi. *Sahih al-Bukhari*. Dar Taq al-Najah, n.d.

Munirah, Munirah. “Penggunaan Al-Qur’an Dan Hadis Di Balik Komersialisasi Thibbun Nabawi Di Media Sosial.” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 18, no. 1 (2023): 89. <https://doi.org/10.31332/ai.v0i0.6010>.

Nur Adhi, Hanif Aceh. “Thibbun Nabawi Dalam Perspektif Yusuf Al Qaradhawi.” *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu* 4, no. 1 (2023): 13–24. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v4i1.17607>.

Nuril Fajri. “Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama Bekam Sebagai Alternatif Pengobatan Perspektif Sains Dan Hadis Nuril Fajri.” *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama* 1, no. 2 (2021): 305–22.

Qudsy, Saifuddin Zuhri. “Living Hadis: Genealogi, Teori, Dan Aplikasi.” *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (2016): 177. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2016.1073>.

Rafida, Syahri, Anatun Aupia, and Saifurrahman. “Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat (Uric Acid) Pada Penderita Gout Arthritis Di Wilayah Kerja Puskesmas Korleko.” *ProHealth Journal* 19, no. 1 (2022). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.59802/phj.202219153>.

Salman, Heriadi, and Amirah. “Sistem Pakar Thibbun Nabawi.” *Prosiding Seminar Ilmiah Sistem Informasi Dan Teknologi Informasi IX*, no. 2 (2020): 151–59. <https://ejournal.diponegara.ac.id/index.php/sisiti/article/view/690>.

Sari, Flori Ratna, M Arskal Salim GP, Fika Ekayanti, and Imam Subchi. *Bekam Sebagai Kedokteran Profetik Dalam Tinjauan Hadis, Sejarah Dan Kedokteran Berbasis Bukti*. Edited by Flori Ratna Sari and Saiful Anwar. 1st ed. Depok:

- PT Raja Grafindo Persada, 2018.
<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>
<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>
<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>
<https://doi.org/10.1>.
- Solomon, Bert. “Myofical Cupping vs Traditional Cupping, Knoxville Spine & Sports.” Accessed September 27, 2024.
<https://www.knoxvillespineandsports.com/blog/myofascial-cupping-vs-traditional-cupping/>.
- Sutriyono, Muhammad Rodham Robbina, and Meksianis Zadrak Ndi. “The Effects of Wet Cupping Therapy in Blood Pressure, Glucose, Uric Acid and Total Cholesterol Levels.” *Biology, Medicine, & Natural Product Chemistry* 8, no. 2 (2019).
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/biomedich.2019.82.33-36>.
- Syahruramdhani, Falasifah Ani Yuniarti, Tri Ega Septiana, and Evi Mustikasari. “The Effect of Wet Cupping Therapy on Blood Pressure and Total Cholesterol on Healthy Young Male Adults.” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences* 9 (2021).
<https://doi.org/https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5854>.
- Taufik, Muhammad. “Harmoni Islam Dan Budaya Lokal.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 12, no. 2 (2016): 255. <https://doi.org/10.18592/jiu.v12i2.692>.
- Wicaksono, Teguh Dwi, and T A Larasati. “Mekanisme Bekam Sebagai Terapi Alternatif Dalam Menurunkan Hipertensi.” *Majority* 5, no. 2 (2016): 112–19.
<http://juke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/1086/926>.